



# REKONSTRUKSI KIAI PESANTREN MODERN PADA PENGEMBANGAN MUTU PESANTREN (Penelitian Di Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya)

Ahmad Mizar  
Hikmatun Nadzila<sup>1</sup>

## Abstract

Islamic boarding schools are educational institutions that have an important role in the development of human resources in Indonesia. In the modern context, it is necessary to reconstruct the role of kiai to improve the quality of pesantren education. This reconstruction includes aspects of the curriculum, management, and pedagogical approach that are in accordance with the needs of the times. The purpose of this research is to find out the Development of Modern Islamic Boarding Schools used in the Darussalam Rajapolah Tasikmalaya Modern Islamic Boarding School in improving the quality of Islamic boarding schools. Using a qualitative research approach and using ethnographic research methods carried out at the Darussalam Rajapolah Tasikmalaya Modern Islamic Boarding School with data collection techniques, conducting interviews with resource persons who are asatidz Islamic Boarding Schools conducting observations, namely data collection by observation at the research location, conducting documentation, namely taking photos/images at the research location. The stages of ethnographic research are as follows, 1) Determining locations and subjects, 2) Conducting ethnographic interviews, 3) Taking field notes, 4) Analyzing domains, 5) Analyzing taxonomy, 6) Analyzing components, 7) Thematic and contrasts, 8) Compiling ethnographic reports. The result of his research is the Darussalam Rajapolah Modern Islamic Boarding School that: (1) Externalization of Kiai Modern Islamic Boarding School in the Development of Quality of Islamic Boarding Schools Islamic Boarding Schools interact and contribute to the community, establish partnerships with various parties, and expand the positive influence of Islamic boarding schools outside their internal scope. Introducing and implementing the values, vision and mission, and pesantren programs to the environment outside the pesantren. (2) Objectivity of Modern Islamic Boarding Schools in the Development of the Quality of Islamic Boarding Schools That this process plays an important role in improving the quality of education and management of Islamic boarding schools. Objectification allows for a systematic and measurable evaluation of various aspects of the pesantren, such as the curriculum, teaching quality, facilities, and student achievements. (3) Internalization of Kiai Pesantren Darussalam in the Development of Pesantren Quality The aspect of pesantren life is very important to build character, inculcate vision, mission, and values of pesantren through education, daily activities, and examples from leaders and teachers. (4) The leadership style used in the Darussalam Rajapolah Islamic Boarding School Tasikmalaya is charismatic leadership, has the power of energy, attraction and extraordinary carrier to influence others, and furthermore democratic leadership is human-oriented and provides efficient guidance to its followers. Introduction or background about the research topic or study conducted.

## Keywords

Reconstruction, Modern Islamic Boarding School, Quality Islamic Boarding School

## Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Dalam konteks modern, diperlukan rekonstruksi peran kiai untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren. Rekonstruksi ini mencakup aspek kurikulum, manajemen, dan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengembangan Pesantren Modern yang digunakan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Rajapolah Tasikmalaya dalam meningkatkan Mutu Pesantren. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian Etnografi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Rajapolah Tasikmalaya dengan teknik pengumpulan data melakukan wawancara kepada narasumber yang merupakan asatidz Pondok Pesantren melakukan observasi yaitu pengambilan data dengan pengamatan secara ke lokasi penelitian, melakukan dokumentasi yaitu pengambilan foto/gambar di lokasi penelitian. Tahap penelitian etnografi sebagai berikut, 1) Menentukan lokasi dan Subjek, 2) Mengadakan wawancara Etnografi, 3) Mengambil catatan Lapangan 4) Menganalisis domain 5) Menganalisis Taksonomi 6) Menganalisis Komponen 7) Tematik dan Kontras 8) Menyusun Laporan Etnografi.

Hasil penelitiannya ialah pondok pesantren Modern Darussalam Rajapolah bahwa: (1) Eksternalisasi Kiai Pesantren Modern pada Pengembangan Mutu Pesantren Pesantren berinteraksi dan berkontribusi kepada masyarakat, menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, dan memperluas pengaruh positif pesantren di luar lingkup internalnya. Memperkenalkan dan menerapkan nilai-nilai, visi misi, serta program-program pesantren ke lingkungan luar pesantren. (2) Objektivikasi Kiai Pesantren Modern pada Pengembangan Mutu Pesantren Pesantren Bahwa proses ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan dan manajemen pesantren. Objektivikasi memungkinkan evaluasi yang sistematis dan terukur terhadap berbagai aspek pesantren, seperti kurikulum, kualitas pengajaran, fasilitas, dan pencapaian santri. (3) Internalisasi Kiai Pesantren Darussalam pada Pengembangan Mutu Pesantren Aspek kehidupan pesantren sangat penting untuk membangun karakter, penanaman visi misi, dan nilai-nilai pesantren melalui Pendidikan, kegiatan sehari-hari, dan teladan dari pemimpin dan pengajar. (4) Gaya kepemimpinan yang digunakan di pondok Pesantren Darussalam rajapolah Tasikmalaya yaitu kepemimpinan kharismatis, memiliki kekuatan energi daya tarik dan pembawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, Dan selanjutnya Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. pendahuluan atau latar belakang tentang topik penelitian atau kajian yang dilakukan.

## Kata-kata Kunci

Rekonstruksi, kiai pesantren Modern, Mutu Pesantren

<sup>1</sup>Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya Indonesia\*Penulis Korespondensi: [mizarahmad@unik-cipasung.ac.id](mailto:mizarahmad@unik-cipasung.ac.id)

## 1. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Dalam konteks modern, diperlukan rekonstruksi peran kiai untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren. Rekonstruksi ini mencakup aspek kurikulum, manajemen, dan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kiai sebagai pemimpin pesantren bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral. Mereka memiliki otoritas dan pengaruh besar dalam membentuk karakter santri. Oleh karena itu, pemahaman kiai terhadap dinamika sosial dan pendidikan modern sangat penting untuk meningkatkan mutu pesantren.

Kurikulum pesantren perlu direkonstruksi agar sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi santri. Hal ini penting untuk membekali mereka menghadapi tantangan global.

Pendekatan pedagogis yang digunakan dalam pengajaran di pesantren juga harus mengalami perubahan. Metode yang interaktif dan berbasis pada pengalaman dapat meningkatkan keterlibatan santri dalam proses belajar. Kiai harus mampu mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik santri modern.

Manajemen pesantren yang baik sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan. Kiai perlu memiliki kemampuan manajerial untuk mengelola sumber daya, baik manusia maupun materi, secara efektif. Pelatihan manajemen untuk kiai menjadi salah satu langkah penting dalam rekonstruksi ini.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran pesantren juga menjadi hal yang krusial. Kiai harus mampu memanfaatkan platform digital untuk mendukung proses belajar mengajar. Hal ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga relevansi pendidikan pesantren di era digital.

Kerjasama dengan institusi pendidikan lain, baik formal maupun non-formal, dapat memperkaya pengalaman belajar santri. Kiai perlu membangun jaringan yang kuat dengan berbagai pihak untuk mendukung pengembangan mutu pesantren. Ini termasuk kolaborasi dengan

universitas dan lembaga penelitian.

Peningkatan kualitas kiai sebagai pendidik juga harus menjadi fokus utama. Program pelatihan dan pengembangan profesional bagi kiai dapat membantu mereka menghadapi tantangan baru dalam pendidikan. Dengan kiai yang berkualitas, mutu pendidikan pesantren akan meningkat secara signifikan.

Sistem evaluasi dan akreditasi bagi pesantren perlu diperkuat untuk memastikan mutu pendidikan. Kiai harus terlibat dalam proses evaluasi ini agar dapat memahami kekuatan dan kelemahan lembaga mereka. Ini juga dapat menjadi motivasi untuk terus meningkatkan kualitas pesantren.

Rekonstruksi kiai pesantren modern sangat penting dalam pengembangan mutu pesantren. Dengan mengadaptasi kurikulum, pendekatan pedagogis, manajemen, dan teknologi, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang relevan dan berkualitas di era modern. Peran aktif kiai sebagai pemimpin dan pendidik akan menentukan keberhasilan rekonstruksi ini.

Permasalahan inilah yang akan diangkat dalam penelitian ini. Semoga, penelitian ini dapat menjadi jawaban atas permasalahan yang disampaikan di atas. Juga, mampu membantu peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya, khususnya bagi Pondok Pesantren Darussalam. Untuk itulah penelitian ini menggunakan judul: "Rekonstruksi Kiai Pesantren Modern pada Pengembangan Mutu Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya)".

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Kajian Teori

Rekonstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "konstruksi" berarti pembangunan yang kemudian di tambah imbuhan "re" pada kata konstruksi menjadi "rekonstruksi" yang berarti pengembalian seperti semula. Rekonstruksi memiliki arti bahwa "re" berarti pembaharuan sedangkan "konstruksi" sebagaimana penjelasan diatas memiliki arti suatu system atau bentuk. rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai-nilai yang

aktual.

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990). "Kenyataan" adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia (yang kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan). "Pengetahuan" adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (real) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik. Kenyataan sosial adalah hasil (eksternalisasi) dari internalisasi dan obyektivasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-sehari. Atau, secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh stock of knowledge (cadangan pengetahuan) yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari common sense knowledge (pengetahuan akal-sehat). Common sense adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal, dan sudah jelas dengan sendirinya, dalam kehidupan sehari-hari.

Proses dialektis yang dialami oleh manusia melalui tiga momen; eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Momen-momen tersebut tidak selalu berlangsung dalam suatu urutan waktu, namun masyarakat dan tiap individu yang menjadi bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen itu, sehingga analisa dari masyarakat harus melalui tiga momen tersebut.

Dalam Tafsir Sosial atas Kenyataan merumuskan teori konstruksi sosial atau sosiologi pengetahuannya. Fokus kajian dari tulisan ini terdiri atas ; dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sebagai realitas obyektif, dan masyarakat sebagai realitas subyektif.

Dalam eksternalisasi, menyebutkan tatanan sosial atau ruang kontestasi societias sebagai produk manusia, atau lebih tepatnya suatu produksi manusia yang berlangsung secara kontingen. Ia diproduksi oleh manusia sepanjang eksternalisasinya yang berlangsung secara terus-menerus. Produk-produk dari eksternalisasi manusia mempunyai sifat sui generis dibandingkan dengan konteks organisimis dan konteks lingkungannya, maka eksternalisasi merupakan suatu keharusan antropologis. Oleh karena itu, keberadaan manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas. Manusia akan mengusahakan terjalannya kestabilan hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Proses pelebagaan manusia dimulai sejak awal manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman sehari-hari akan menuntun tiap

individu untuk memiliki tipifikasi yang khas dan dapat diekspreskan melalui pola-pola tingkah laku yang spesifik saat berinteraksi dengan individu lainnya. Ini merupakan suatu rangkaian pembangunan latar belakang individu yang akan menentukan pembagian kerja di antara individu-individu dalam kelompok sosial. Obyektivitas dunia kelembagaan adalah obyektivitas yang dibuat dan dibangun oleh manusia. Eksternalisasi dan obyektifikasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung secara terus-menerus.

Dengan demikian masyarakat merupakan produk manusia atau dengan kata lain masyarakat adalah produsen dan konsumen sosial. Pengetahuan primer mengenai tatanan kelembagaan ialah pengetahuan pada tingkat pra-teori. Semuanya meliputi kaidah-kaidah, moral, kata-kata mutiara kebijaksanaan, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan, mitos-mitos, dan lain sebagainya. Lembaga sosial menjadi perantara obyektifikasi untuk dipahami sebagai kenyataan oleh anggota-anggotanya. Pengetahuan mengenai masyarakat merupakan suatu perwujudan nyata dalam arti ganda, yaitu kenyataan yang diobyektivikasikan, dan dalam arti bagaimana kenyataan itu diproduksi secara terus-menerus. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Dalam rekonstruksi di sini dimaknai sebagai proses membangun kembali atau menciptakan kembali atau melakukan pengorganisasian kembali atas sesuatu. B.N. Marbun dalam Kamus Politik mengartikan rekonstruksi adalah pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula, penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula.

Rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Untuk kepentingan pembangunan kembali sesuatu, apakah itu peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikiran-pemikiran terdahulu, kewajiban para rekonstruktor adalah

melihat pada segala sisi, agar kemudian sesuatu yang coba dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan terhindar pada subjektifitas yang berlebihan, dimana nantinya dapat mengaburkan substansi dari sesuatu yang ingin kita bangun tersebut.

Salah satunya seperti yang disebutkan Yusuf Qardhawi rekonstruksi itu mencakup tiga poin penting, yaitu pertama, memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya. Kedua, memperbaiki hal-hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah. Ketiga, memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya. Dari sini dapat dipahami bahwa pembaharuan bukanlah menampilkan sesuatu yang benar-benar baru, namun lebih tepatnya merekonstruksi kembali kemudian menerapkannya dengan realita saat ini.

Tugas utama pemimpin menurut Gerungan dalam Sutrisno yaitu: 1) Memberi struktur yang jelas terhadap situasi-situasi rumit yang dihadapi kelompok. 2) Mengawasi dan menyalurkan tingkah laku kelompok. 3) Merasakan dan menerangkan kebutuhan kelompok pada dunia luar baik mengenai sikap-sikap, harapan, tujuan dan kekhawatiran kelompok

Islam adalah agama fitrah, ia sama sekali tidak bertentangan dengan hati nurani manusia. Islam memberikan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan sebagaimana yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Prinsip Tanggung Jawab, Prinsip Tauhid, Prinsip Musyawarah, Prinsip Adil, Prinsip Kejujuran (Amanah)

Istilah pondok secara bahasa, pondok pesantren berasal dari dua kata pondok dan pesantren. Pondok berarti asrama-asrama para santri yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa Arab funduq, yang berarti rumah penginapan, hotel atau asrama. Sementara itu, pesantren berakar pada kata santri yang berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti melek huruf, yaitu orang yang berusaha mendalami kitab-kitab yang ditulis dengan bahasa Arab.

Secara terminologi, "Pondok Pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan". Pondok pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren mempunyai icon sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren memiliki modalitas sosial yang khas, yaitu: 1). Ketokohan kiai, 2). Santri, 3).

Independent dan mandiri, dan 4). Jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren. Abdullah Syukri Zarkasyi lebih lanjut mengatakan bahwa "tumbuhnya pesantren berawal dari keberadaan seorang „alim yang tinggal di suatu daerah yang kemudian berdatangan santri-santri untuk belajar kepadanya". Lama-kelamaan rumah alim itu tidak mampu menampung banyaknya santri yang terus bertambah. Dari situlah muncul ide untuk membangun sebuah pemondokan yang didirikan disekitar rumah kiyai tersebut. Inilah yang menjadi cikal bakal adanya pondok pesantren yang sudah dijelaskan oleh pimpinan pondok pesantren modern Gontor.

Menurut W Edward Deming, Mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu ialah perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga menimbulkan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia dalam membeli produk perusahaan baik berupa barang maupun jasa.

Menurut Jhosep Juran, Mutu ialah kecocokan penggunaan produk (fitness for use) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Kecocokan pengguna produk tersebut didasarkan atas lima ciri utama yaitu (1) teknologi; yaitu kekuatan; (2) psikologis, yaitu rasa atau status; (3) waktu, yaitu kehandalan; (4) kontraktual, yaitu ada jaminan; (5) etika, yaitu sopan santun.

Pengembangan mutu pesantren sama halnya dengan pengembangan mutu pendidikan islam. Terdapat diutarakan oleh beberapa pakar pendidikan islam, diantara konsep tersebut pendidikan islam dapat diartikan sebagai suatu proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Mutu pendidikan Islam adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademik dan non akademik pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau penyelesaian program pembelajaran tertentu dengan berlandaskan pada etik Al-quran dan hadist.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Jurnal ini yang dibuat oleh Mochamad Nasichin Al Muiz yang berjudul "REKONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid)" dibuat tahun 2007 di IAIN Tulungagung. Dalam

jurnal ini mempunyai persamaan dengan Tesis yang hendak ditulis ini, yaitu membahas Rekonstruksi Pendidikan Pesantren, namun yang membedakannya yaitu penelitian ini membahas tentang bagaimana pengembangan mutu pesantren sedangkan penelitian tersebut membahas tentang pendidikan pesantren menurut pemikiran Abdurrahman Wahid

Skripsi ini dibuat oleh Zumaroh nur Fajrin yang berjudul REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMIKIRAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI (Studi pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta) Dibuat tahun 2008 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut mempunyai persamaan dari penelitian ini yaitu membahas rekonstruksi di pesantren, adapun perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang bagaimana pengembangan mutu pesantren sedangkan penelitian tersebut membahas tentang paradigma pemikiran pendidikan pesantren dalam menghadapi perkembangan IPTEK.

Jurnal ini dibuat oleh Erdawati yang berjudul "REKONSTRUKSI KURIKULUM, STUDI KASUS PADA PONDOK PESANTREN JABAL RAHMAH KECAMATAN SUNGAI TARAB KABUPATEN TANAH DATAR". Dalam Jurnal tersebut mempunyai persamaan dari penelitian ini yaitu membahas rekonstruksi di pesantren, adapun perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang bagaimana pengembangan mutu pesantren, sedangkan penelitian tersebut membahas tentang rekonstruksi kurikulum.

Jurnal ini yang dibuat oleh Moh. Slamet Untung REKONSTRUKSI MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN Dalam Jurnal tersebut mempunyai persamaan dari penelitian ini yaitu membahas rekonstruksi pesantren, adapun perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang bagaimana pengembangan mutu pesantren modern sedangkan penelitian tersebut membahas tentang rekonstruksi Manajemen Pendidikan Pesantren.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur instrumen atau bentuk hitungan lainnya, melainkan memberikan perincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Penelitian kualitatif biasanya bersifat deskriptif dan cenderung pada kekuatan dalam menggunakan

analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Dari kajian tentang definisi-definisi penelitian kualitatif, maka dapatlah disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.

Adapun bentuk penelitiannya adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat itu atau saat yang lampau. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Studi etnografi merupakan salah satu deskripsi tentang cara mereka berfikir, hidup, berperilaku.

Etnografi termasuk penelitian antropologi yang menggunakan pendekatan kualitatif (qualitative approach). Oleh sebab berbentuk penelitian kualitatif maka penelitian sangat naturalistik dan interpretative. Penelitian tidak menggunakan penghitungan angka statistik seperti dalam penelitian survei, eksperimen, dan penelitian kuantitatif lainnya.

Dalam perkembangannya, seperti yang telah dijelaskan pada pendahuluan, terdapat beragam penelitian etnografi yang berkaitan dengan internet. Sebelum ada internet juga sudah berkembang beragam jenis penelitian etnografi. Menurut jenis etnografi dibagi menjadi dua macam yaitu etnografi kritis dan etnografi realistik. Penelitian etnografi adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif beberapa ciri yang menentukannya adalah adanya keharusan peneliti untuk turun langsung ke kancah penelitian (lokasi penelitian) dalam pengumpulan datanya, peneliti harus mengenal baik subyek yang diteliti.

Secara harfiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (field work) selama sekain bulan atau sekian tahun. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dianggap sebagai asal-usul ilmu antropologi. Inti dari Etnografi adalah Upaya untuk memperlihatkan makna-makna Tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terinspirasi secara langsung dalam Bahasa, dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan, sekalipun demikian, didalam Masyarakat, orang tetap menggunakan system makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka

diri sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup.

Strategi penelitian kualitatif seperti etnografi ini dirancang untuk memasuki ceruk-ceruk wilayah kehidupan alami serta aktivitas tertentu yang menjadi karakter organisasi yang diteliti. Kekuatan utama etnografi adalah contextual understanding yang timbul dari hubungan antar aspek yang berbeda dari fenomena yang diamati. Metode etnografi memiliki ciri unik yang membedakannya dengan metode penelitian kualitatif lainnya, yakni observatory participant sebagai Teknik pengumpulan data, jangka waktu penelitian yang relative Panjang, berada dalam setting tertentu, wawancara yang mendalam dan tak terstruktur serta mengikutsertakan interpretasi penelitiannya.

Dalam penelitian etnografi, data merupakan uraian tidak terstruktur sehingga harus dianalisis dengan melakukan interpretasi makna yang diawali melalui observasi, deskripsi, dan penjelasan.

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data lisan dan sumber data tertulis. Data lisan diperoleh dari Masyarakat adat yang terlibat langsung yang mengikuti pola kehidupan tersebut, dan juga dari para tokoh Masyarakat yang mengetahui Sejarah tradisi. Adapun data tertulis diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh tempat penelitian seperti profil kampung atau yang lainnya dan dokumentasi berupa gambar dan video, juga beberapa arsip yang berkaitan dengan kondisi Masyarakat.

Penelitian etnografi bukan bersifat kuantitatif maka jenis data yang digunakan adalah perilaku atau budaya yang tidak terukur. Data primer yang digunakan adalah orang pada satu kelompok budaya tujuan pokok penelitian. Data sekunder misalnya Pustaka yang relevan juga dibutuhkan tetapi sebagai basis tujuan teoritis saja. Data yang paling utama yang akan observasi adalah manusia dalam kelompok Masyarakat tertentu. dolor sit amet, consectetur adipiscing elit. Maecenas porttitor congue massa. Fusce posuere, magna sed pulvinar ultricies, purus lectus malesuada libero, sit amet commodo magna eros quis urna. Nunc viverra imperdiet enim. Fusce est. Vivamus a tellus. Pellentesque habitant morbi tristique senectus et netus et malesuada fames ac turpis egestas. Proin pharetra nonummy pede. Mauris et orci. Aenean nec lorem.

### 3.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian etnografi merupakan penelitian yang tidak menggunakan hitungan statistik. Kondisi ini tentu mengharuskan penelitian etnografi hanya

mencari data yang sifatnya observasional. Sehingga paling tidak terdapat tiga cara metode pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Observasi, Pengamatan partisipan unik karena menggabungkan peneliti partisipasi dalam kehidupan orang-orang yang diteliti dengan tetap menjaga jarak profesional. Observasi adalah tindakan mengamati aktivitas dan interaksi sosial antara peneliti dan masyarakat yang diteliti.

Wawancara Mendalam. Wawancara mendalam umumnya disesuaikan dengan tujuantujuan atau pertanyaan-pertanyaan penelitian. Apabila memungkinkan selama proses wawancara mendalam dalam penelitian etnografi dilakukan perekaman secara audio dan segera setelah itu ditranskripsi untuk kemudahan proses analisis. Tahapan penelitian pada wawancara bisa menggunakan model Spradley yang terdiri dari 12 tahapan dimulai dengan menetapkan informan kunci (key informant) yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu membuka pintu kepada peneliti untuk memasuki objek penelitian.

Setelah itu peneliti melakukan wawancara. Selanjutnya, perhatian peneliti pada objek penelitian, dan mulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap wawancara. Berdasarkan dari analisis wawancara selanjutnya peneliti melakukan domain. Pada Langkah berikutnya, peneliti Sudha menentukan fokus, dan melakukan analisis taksonomi, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras. Setelah itu peneliti mengajukan pertanyaan kontrak, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial. Hasil dari analisis komponensial, selanjutnya peneliti menemukan tema-tema budaya. Selanjutnya, peneliti menuliskan laporan penelitian etnografi. Proses penelitian dimulai dari pemikiran yang luas, kemudian memfokus, dan meluas lagi.

Dokumentasi, Dokumen yang ada dalam sebuah kelompok etnik dalam konteks yang bersifat alamiah (terjadi dalam kehidupan sehari-hari). Dokumen tentang komunitas, partisipan, institusi, dan praktik kebudayaan sangat penting bagi ketercapaian tujuan penelitian etnografi.

Rekoder Rekaman Audio dan Video. Alat pengumpul data ini sangat berguna dalam proses pengumpulan data dan analisis data karena memberikan jaminan keakuratan data dan memungkinkan untuk diulang-ulang pada kesempatan lain apabila diperlukan

Instrumen Penelitian. Instrumen penelitian

adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1.1 Eksternalisasi kiai Pesantren Darussalam dalam pengembangan mutu pesantren

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit. Maecenas porttitor congue massa. Fusce posuere, magna sed pulvinar ultricies, purus lectus malesuada libero, sit amet commodo magna eros quis urna. Nunc viverra imperdiet enim. Fusce est. Vivamus a tellus. Pellentesque habitant morbi tristique senectus et netus et malesuada fames ac turpis egestas. Proin pharetra nonummy pede. Mauris et orci. Aenean nec lorem.

In porttitor. Donec laoreet nonummy augue. Suspendisse dui purus, scelerisque at, vulputate vitae, pretium mattis, nunc. Mauris eget neque at sem venenatis eleifend. Ut nonummy. Fusce aliquet pede non pede. Suspendisse dapibus lorem pellentesque magna. Integer nulla. Donec blandit feugiat ligula. Donec hendrerit, felis et imperdiet euismod, purus ipsum pretium metus, in lacinia nulla nisl eget sapien.

Donec ut est in lectus consequat consequat. Etiam eget dui. Aliquam erat volutpat. Sed at lorem in nunc porta tristique. Proin nec augue. Quisque aliquam tempor magna. Pellentesque habitant morbi tristique senectus et netus et malesuada fames ac turpis egestas. Nunc ac magna. Maecenas odio dolor, vulputate vel, auctor ac, accumsan id, felis. Pellentesque cursus sagittis felis.

### 4.1.2 Objektivikasi Kiai Pesantren Darussalam Dalam Pengembangan Mutu Pesantren

Lorem ipsum dolor sit amet, adipiscing elit. Ut purus elit, vestibulum ut, placerat ac, adipiscing vitae, felis. Curabitur dictum gravida mauris. Nam arcu ut libero, ac nonummy eget, consectetur id, vulputate a, magna. Donec vehicula augue eu neque. Pellentesque habitant morbi tristique senectus et netus et malesuada fames ac turpis egestas. Mauris ut leo. Cras viverra metus rhoncus sem. Nulla et lectus vestibulum urna fringilla ultrices. Cuknsdv-rabitur auctor semper nulla. Donec varius orci eget risus. Duis nibh mi, congue eu, accumsan eleifend, sagittis quis, diam. Duis eget orci sit amet orci dignissim rutrum.

Nam dui ligula, fringilla a, ut et euismod sodales,

solli- citudin vel, wisi. Morbi auctor lorem non justo. Nam lacus libero, pretium at, lobortis vitae, ultricies et, tellus. Donec erat aliquet, tortor sed accumsan bibendum, erat ligula aliquet magna, vitae ornare odio metus a mi. Morbi ac orci et nisl hendrerit mollis. Suspendisse erat ut massa. Cras nec ante. Pellentesque a nulla. Cum sociis natoque penatibus et magnis dis parturient montes, nascetur ridiculus mus. Aliquam tincidunt dolor et urna. Nulla turpis. Pellentesque cursus luctus mauris.

### 4.1.3 Internalisasi kiai Pesantren Darussalam Dalam Pengembangan Mutu Pesantren

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit. Maecenas porttitor congue massa. Fusce posuere, magna sed pulvinar ultricies, purus lectus malesuada libero, sit amet commodo magna eros quis urna. Nunc viverra imperdiet enim. Fusce est. Vivamus a tellus. Pellentesque habitant morbi tristique senectus et netus et malesuada fames ac turpis egestas. Proin pharetra nonummy pede. Mauris et orci. Aenean nec lorem.

In porttitor. Donec laoreet nonummy augue. Suspendisse dui purus, scelerisque at, vulputate vitae, pretium mattis, nunc. Mauris eget neque at sem venenatis eleifend. Ut nonummy. Fusce aliquet pede non pede. Suspendisse dapibus lorem pellentesque magna. Integer nulla. Donec blandit feugiat ligula. Donec hendrerit, felis et imperdiet euismod, purus ipsum pretium metus, in lacinia nulla nisl eget sapien.

### 4.1.4 Model konstruksi kiai Pesantren Darussalam dalam pengembangan mutu pesantren

Donec ut est in lectus consequat consequat. Etiam eget dui. Aliquam erat volutpat. Sed at lorem in nunc porta tristique. Proin nec augue. Quisque aliquam tempor magna. Pellentesque habitant morbi tristique senectus et netus et malesuada fames ac turpis egestas. Nunc ac magna. Maecenas odio dolor, vulputate vel, auctor ac, accumsan id, felis. Pellentesque cursus sagittis felis.

## 5. Kesimpulan

Dalam Pengembangan mutu pesantren adalah bahwa eksternalisasi memungkinkan pesantren untuk memperluas pengaruh dan meningkatkan kualitas melalui keterlibatan aktif dengan Masyarakat Nurunggul dan berbagai mitra eksternal. Dengan eksternalisasi, pesantren dapat berbagi nilai-nilai dan pengetahuan yang dimilikinya, menajlin Kerjasama dengan Lembaga lain, dan berkontribusi pada Pembangunan sosial serta Pendidikan diluar lingkup internalnya. Ini

tidak hanya memperkuat citra pesantren di mata public, tetapi juga membuka peluang untuk inovasi dan pembelajaran yang berkelanjutan. Tantangan yang dihadapi, seperti kebutuhan akan keseimbangan antara aktivitas internal dan eksternal serta membangun hubungan dengan mitra, dapat diatasi dengan strategi yang tepat. Secara keseluruhan, eksternalisasi yang efektif memperkaya pengalaman santri dan meningkatkan mutu pesantren secara keseluruhan, menjadikannya relevan dan berdaya saing ditengah perubahan zaman.

Bahwa proses ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan dan manajemen pesantren. Objektivikasi memungkinkan evaluasi yang sistematis dan terukur terhadap berbagai aspek pesantren, seperti kurikulum, kualitas pengajaran, fasilitas, dan pencapaian santri. Dengan melakukan objektivikasi, pesantren dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, merumuskan rencana perbaikan, dan menetapkan standar yang lebih tinggi. Meskipun menghadapi tantangan, seperti resistensi perubahan dan keterbatasan sumber daya, proses objektivikasi yang dijalankan dengan baik dapat meningkatkan mutu pesantren secara keseluruhan dan menjadikannya lebih kompetitif serta relevan dengan kebutuhan zaman

Aspek kehidupan pesantren sangat penting untuk membangun karakter dan budaya yang kuat dikalangan santri, tenaga pengajar, dan staf pesantren. Proses internalisasi melibatkan penanaman visi misi, dan nilai-nilai pesantren melalui Pendidikan, kegiatan sehari-hari, dan teladan dari pemimpin dan pengajar. Dengan internalisasi yang efektif, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan, tetapi juga di praktikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif untuk pembelajaran. Meskipun tantangan seperti perbedaan latar belakang santri dan kebutuhan adaptasi terus dihadapi, internalisasi yang berhasil dapat meningkatkan kualitas Pendidikan di pesantren dan menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.

Kepemimpinan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. Dalam pengambilan keputusan pimpinan selalu menerima masukan daripada para bawahan, yang selalu mengutamakan kesejahteraan. 2. Otoritas sepenuhnya didelegasikan kebawah, dapat dipahami dari keadaan ketika terdapat permasalahan di berbagai masalah pesantren, yang

terutama sekali menanggapi permasalahan tersebut adalah ustadz ustazah di tiap bidang yang telah dibagi, ketika permasalahan terlalu berat baru di cari solusi kepada pimpinan, ketua setiap bidang bertanggung jawab penuh terhadap permasalahan yang terjadi di bidangnya, dan cara pimpinan dalam mengambil keputusan adalah dengan melihat sisi positif dan sisi negatif dari berbagai masukan para bawahan. 3. Berbagai bidang tetap berjalan dengan baik, walaupun pimpinan pesantren sedang tidak dilokasi dayah, karna tanggung jawab setiap bidang tetap harus berjalan sesuai tugas dan fungsinya masing-masing. 4. Pimpinan pesantren mempunyai pembawaan yang begitu berwibawa serta memiliki daya tarik dalam mempengaruhi orang lain, seperti saat pimpinan memasuki musalla walaupun hanya sekedar lalu saja, para santri langsung terdiam. 5. Pimpinan pesantren sering mengimami para santriwati dimusalla, serta ikut serta dalam mengajarkan para santri dan juga ikut menjadi pembina (pendidik) kepada seluruh santri, beliau merupakan sosok yang pemberani. 6. Pimpinan selalu melakukan interaksi secara baik dengan para bawahan dan para santri, seperti saat proses belajar mengajar, dan juga ketika bertemu sapa dengan para santri dan bawahannya. 7. Kepribadian pimpinan menjadi contoh yang baik terhadap para santri serta ustadz/zah disekitar, dilihat dari cara pimpinan bersikap, menghargai sesama, dan kemampuan-kemampuan pemimpin yang begitu luar biasa. Kepemimpinan di pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya berjalan dengan gaya kepemimpinan demokratis-kharismatis.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Lorem ipsum dolor sit amet, consetetur adipiscing elit. Maecenas porttitor congue massa. Fusce posuere, magna sed pulvinar ultricies, purus lectus malesuada libero, sit amet commodo magna eros quis urna. Nunc viverra imperdiet enim. Fusce est. Vivamus a tellus. Pellentesque habitant morbi tristique senectus et netus et malesuada fames ac turpis egestas. Proin pharetra nonummy pede. Mauris et orci. Aenean nec lorem.

In porttitor. Donec laoreet nonummy augue. Suspendisse dui purus, scelerisque at, vulputate vitae, pretium mattis, nunc. Mauris eget neque at sem venenatis eleifend. Ut nonummy. Fusce aliquet pede non pede. Suspendisse dapibus lorem pellentesque magna. Integer nulla. Donec blandit feugiat ligula. Donec hendrerit, felis et imperdiet euismod, purus ipsum pretium metus, in lacinia nulla nisl eget sapien.

Donec ut est in lectus consequat consequat. Etiam eget dui. Aliquam erat volutpat. Sed at lorem in nunc porta tristique. Proin nec augue. Quisque aliquam tempor magna. Pellentesque habitant morbi tristique senectus et netus et malesuada fames ac turpis egestas. Nunc ac magna. Maecenas odio dolor, vulputate vel, auctor ac, accumsan id, felis. Pellentesque cursus sagittis felis.

## 7. Pustaka

- A Furchan, Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004)
- Aan Komariah dan Cepi Triatna, Visionary Leadership, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010),
- Abd Mujid dan Jusuf Mudzakir, ilmu pendidikan Islam, (Jakarta: kencana Prenada media, 2006)
- Abdul Hadis, dan Nurhayati, Manajemen Mutu Pendidikan, (Bandung: Penerbit AlfaBeta, 2010),
- Abdul Hamid & Yaya, Pemikiran Modern dalam Islam (Bandung: CV. Pustaka Setia),
- Abdullah Syukri Zarkasyi, Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h.1
- Ahmad Sofan Ansor, "Manajemen Pendidikan Islam Tentang Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Cipondoh Tangerang" dalam Jurnal Edukasi Islami Jurnal pendidikan Vol. 03, Juli, 2014.
- Ahmad Sofan Ansor. 2014. "Manajemen Pendidikan Islam Tentang Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Cipondoh Tangerang" dalam Jurnal Edukasi Islami Jurnal pendidikan Vol. 03, Juli.
- Arief Subhan, 2009 : 243
- Arifin, Zainal, Kepemimpinan Kyai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta dalam Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 9, No. 2, Desember 2015: 351-372353. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. h. 354
- Ashary Ramdhani dkk, Menebar Manfaat 15 Tahun Berkhidmat (Tasikmalaya: Darussalam Tanjungpura, 2022), hal.9.
- B.N. Marbun, Kamus Politik, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, h. 469.
- BAB\_II.pdf (um-surabaya.ac.id) diakses pada tgl 18 agustus 2024
- Baharuddin dan Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan Islam. (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), h. 84
- Berger, P. L. (1990). Revolusi Kapitalis. Terj. Mohamad Oemar (Jakarta: LP3ES).
- Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, Metode Penelitian Ekonomi Islam, (Bandung: CV Pustaka setia, 2014), h. 49
- Bryan A.Garner, Black' Law Dictionary, ST. Paul Minn: West Group, 1999, h. 1278.
- Conger, J. A. & Kanungo, R. N. The Empowerment Process: Integrating, 45.
- Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; lah, Pertumbuhan dan Perkembangannya, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003),
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari, 2011. Tardisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya di Masa depan. Jakarta : LP3ES
- Dian Eka Prihantoro. 2016. "Mengenal Gaya Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan" dalam Jurnal Tarbawiyah, Vol. 13, No. 2, Edisi Juli - Desember, 2016.
- Donni Juni Priansa. Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017),
- Dzaujak Ahmad, Penunjuk Peningkatan Mutu pendidikan di sekolah Dasar, Depdikbud,
- Edi Susanto, KRISIS KEPEMIMPINAN KYAI: Studi Atas Kharisma Kyai Dalam Masyarakat Dalam Jurnal ISLAMICA, Vol. 1, No. 2, Maret 2007.
- Ema Sumiati, Model Pemberdayaan Masyarakat dalam mempertahankan kearifan local (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015),
- Endang Solihin, Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan, ( Tasikmalaya: Pustaka Ellios, 2021),
- Ferdinan, pondok pesantren, ciri khas perkembangannya, Jurnal Tarbawi, Volume 1, No 1, (2011).
- Haidar Putra Daulay, 2009,
- Hamdan Rasyid, Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat (Jakarta: Pustaka Beta, 2007),
- Handoko, T. Hani (2009). Manajemen, (Edisi 2) Cetakan ke-6, Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta.
- Hariadi, Evolusi Pesantren; Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ, (Yogyakarta;LKIS,2015),
- Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam Dii Indonesia : Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan , (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 155

- Hasil Wawancara dengan kepala sekolah SMAT Darussalam rajapolah Tasikmalaya di kantor pengasuhan pada pukul 17.00 WIB, tanggal 17 Juli 2024
- Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)," diakses 30 April 2021, <https://repository.sttjaffray.ac.id/media/269015-analisis-data-kualitatif-model-spradleyaa4e183c.pdf>.
- Ibrahim, Rustam. 2014. Eksistensi Pesantren salaf di tengah arus Pendidikan Modern. *Analisa*, Vol 21 (2),
- Imam Bawani, 1993,
- Institusi Agama Islam Cipasung, Pedoman Umum Penulisan Skripsi dan Tesis, (Tasikmalaya: IAIC Press, 2015)
- Jasa Ungguh Muliawan, Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),
- Kartono, Kartini (2014). Pemimpin dan Kepemimpinan. Cetakan ke-20, Jakarta: Rajawali.
- Kemas Badaruddin, Filsafat Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Hal. 58
- Loshini Naidoo, "Ethnography: An Introduction to Definition and Method," in *An Ethnography of Global Landscapes and Corridors*, ed. oleh Loshini Naidoo (Croatia: InTech, 2012), 1.
- Loshini Naidoo, *Ethnography: An Introduction to Definition and Method*, in *An Ethnography of Global Landscapes and Corridors*, ed. Oleh Loshini Naidoo (Croatia: In Tech, 2012), 1.
- Marzuki Mahmud, Manajemen Mutu Perguruan Tinggi, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012),
- Masduki Duryat, Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan, (Bandung: CV. Alfabeta, 2016),
- Mastuhu, *dinamika Dinamika Pesantren*, (Jakarta: INIS XX, 1994),
- Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha(ed), *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta: Diva Putaka, 2003),
- Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam: Telaah Normatif dan Historis*, (Semarang: Putra Mediatama press. 2005), h. 58.
- Muhammad Subhan Zaini, 2006 : 215
- Muhartoyo, "Introduction to Research Methodologies," *Jurnal Lingua Cultura* Vol. 1, no. 1, Mei (2007): 16, <https://media.neliti.com/media/publications/166475-introduction-to-researchmethodologies-d70b669f.pdf>
- Mujamil Qamar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005),
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010),
- Mulyana, 2007, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya),
- Mun'im, *Jurnal Pendidikan Islam, Peran Pesantren Dalam Education For All Di Era Globalisasi*, Vol. 01, No. 01, Juni 2009.
- Mustajab, *Masa Depan Pesantren*, ( Yogyakarta: LKIS, 2015),
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 239
- Nawawi, Hadari dan Hadari, M. Martini, *Kepemimpinan yang Efektif*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004)
- Nisaratana Sangasubana, "How to Conduct Ethnographic Research," *The Qualitative Report* Vol. 16, No. 2, March (2011): 567.
- Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, edisi pertama, cetakan pertama, (Jakarta: Rajawali Press, 2009),
- Prawirosentono, Suyadi, *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu Total Quality Management Abad 21 Study Kasus dan Analisis*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004),
- Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Untuk Psikologi dan Pendidikan*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2016),
- R. Yahya, *Memilih Pemimpin dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Nawaitu, 2004),
- Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Prophetic Leadership* (Yogyakarta: DIVA Press, 2008),
- Rama, Bahaking, *Jejak Pesantren, Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Cet. I; Jakarta Pusat: PT. Parodatama Wiragemilang, 2003
- Ria Marginingsih, *Kepemimpinan Karismatik Sebagai Employer Branding*. (Bekasi: Jurnal Bisnis Darmajaya, Vol.02. No.02, 2016),
- Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),
- Romzi Al Amiri Mannan, *Fiqh Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011), 30.
- Ronald Alan Lukens-Bull, *jihad ala pesantren*, Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), *Sebaik-baik Pemimpin dan Sejelek-*

- jelek Pemimpin, Pesan Rasulullah (ngopibareng.id)
- Spradley Ria Andayani Somantri dan Nina Merlina, dkk. "Upacara Baritan Pada Masyarakat Betawi di Jakarta Timur," Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol. 6, No. 3 (2014): <https://doi.org/10.30959/ptj.v6i3.170>.
- Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4 ed. (New Jersey: John Wiley & Sons, 2016),
- Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2012),
- Sudaryono, *Leadership: Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta Pusat: Lentera Ilmu Cendekia, 2014),
- Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipasif dalam Pendidikan Non Formal*, (Bandung: Falah Pruduction, 2004),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017),
- Sukanto, *Kepemimpinan Kiai* (Jakarta: Pustaka EP3ES, 1999),
- Sukron Hidayatulloh, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Santri*, (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2016)
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),
- Susanto, Edi. 2007. KRISIS KEPEMIMPINAN KYAI: Studi Atas Kharisma Kyai Dalam Masyarakat Dalam Jurnal ISLAMICA, Vol. 1, No. 2, Maret 2007.
- Sutrisno, Edy (2015) *Manajemen Sumber Daya Manusia* (edisi 1), Jakarta
- Tafsir, Ahmad. 2006, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Amir Fadhilah. *Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren Jawa*. (Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol. 8, No. 1, Juni 2011),
- Thomas F.O, *Sosiologi Agama* (Jakarta: CV. Rajawali, 1987)
- Uhar Suharsaputra, *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016),
- Ummi, Laila, *Gaya Kepemimpinan Kharismatik KH. Muhammad Hasandi Pondok Pesantren Baitul Ulum Pasuruan*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 12.
- Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin Abad ke-21*, (Jakarta: Raja Grafindo. 2004),
- Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1994),
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011),
- Wawancara dengan Ashary Ramdhani selaku wakasek, tanggal 17 Juli 2024 di Kantor Kepala Sekolah SMAT Darussalam rajapolah
- Wicaksono. *Kiai Kharismatik dan Hegemoninya (Telaah Fenomena Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf)*. (Jurnal Pemerintahan dan Politik Global Volume 3 no. 3 agustus 2018),
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, kritik Nur Cholis Majdid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta Ciputat Press, 2002)
- Yusuf Qardhawi dalam *Problematika Rekonstruksi Ushul Fiqih, Al-Fiqh Al-Islamî bayn Al-Ashlah wa At-Tajdid*, (Tasikmalaya: 2004)
- Zainal Arifin, "Kepemimpinan Kyai dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren - Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta" dalam *Jurnal Penelitian Sosial Kegamaan*, Vol. 9 No. 2, Desember, 2015, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/30/200000169/lembaga-pendidikan-pengertian-peran-dan-fungsi>
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982),